

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil dan pembahasan

4.1.1. Gambaran umum lokasi penelitian

Puskesmas Marike merupakan contoh Puskesmas di Kabupaten Langkat yang terletak di Kecamatan Kutambaru. Desa yang wilayah kerja Puskesmas Marike yakni : 1. Desa Kutambaru, 2. Desa Perkebunan Marike, 3. Desa Namotongan 4. Desa Kuta Gajah Universitas Sumatera Utara, 5. Desa Namoteras, 6. Desa Rampah, 7. Desa Kaperas, 8. Desa Sulkam. Wilayah kerja Puskesmas Marike mempunyai penduduk sejumlah 13.203 jiwa penduduk pria sejumlah 6119 jiwa & penduduk wanita sejumlah 7184 jiwa. Puskesmas Marike berada di wilayah Kecamatan Kutambaru kabupaten Langkat. Kecamatan Kutambaru Kab. Langkat secara geografis berada di posisi koordinat $13^{\circ} 13' 48''$ - $03^{\circ} 26' 15''$ LU dan $98^{\circ} 12' 45''$ - $98^{\circ} 21' 29''$ BT. batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara Kecamatan Bahorok dengan Kecamatan Salapian
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Karo
- Sebelah Barat dengan Kecamatan Bahorok
- Sebelah Timur dengan Kecamatan Salapian

Luas wilayah Kecamatan Kutambaru adalah $236,84 \text{ Km}^2$ Secara administrasi Kecamatan Kutambaru ada 8 desa serta 79 dusun.

4.1.2 Hasil Analisis Univariat

4.1.2.1 Karakteristik Responden Penelitian

1. Jenis kelamin

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Laki-laki	37	56.1
2	Perempuan	29	43.9
	Total	66	100.0

Menurut tabel di atas karakteristik responden penelitian ada di wilayah kerja Puskesmas Marike Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat di ketahui bahwa dari 66 responden pada pria sejumlah 37 responden & persentase 56.1%. sedangkan responden wanita sejumlah 29 orang & persentase 43.9 %.

2. Usia

Tabel 2.2. Distribusi Frekuensi Usia Responden

No	Usia (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	55 tahun	26	39.4
2	56 tahun	14	21.2
3	57 tahun	8	12.1
4	58 tahun	7	10.6
5	59 tahun	7	10.6
6	60 tahun	4	6.1
	Total	66	100.0

Berdasarkan tabel frekuensi diatas ketahui 66 responden berada di wilayah kerja Puskesmas Marike Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat responden usia 55 sebanyak 26 (39,4%), usia 56 sebanyak 14 dengan persentase 21%, usia 57 sebanyak 8 dengan persentase 12,1%, usia 58 sebanyak 7 dengan persentase 10,6%, usia 59 sebanyak 7 dengan persentase 10,6%, usia 60 sebanyak 4 dengan persentase 6,1%.

3. Pendidikan terakhir

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	SD	53	80.3
2	SMP	13	19.7
	Total	66	100.0

Menurut tabel ketahui bahwa dari 66 responden yang ada di wilayah kerja Puskesmas Marike Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat responden dengan pendidikan terakhir SD sebanyak 53 dengan persentase 80,3 %, SMP sebanyak 13 dengan persentase 19,7%.

4.1.2.2 Distribusi Frekuensi lingkungan fisik rumah di wilayah kerja Puskesmas Marike

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi kondisi plafon/langit-langit rumah

No	Plafon/Langit-langit Rumah	Frekuensi (n)	Presentase (%)
0	Tidak Memenuhi Syarat	11	16,7
1	Memenuhi Syarat	55	83,3
	Total	66	100

Berdasarkan tabel diatas diperoleh informasi 66 responden dipakai penelitian, pada plafon/langit-langit rumah dengan kriteria tidak memenuhi syarat didapatkan hasil 11 responden dengan persentase 16,7%, sedangkan plafon/langit-langit rumah dengan kriteria memenuhi syarat diperoleh 55 responden dengan persentase 83,3%.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi kondisi lantai rumah

No	Kondisi Lantai	Frekuensi (n)	Presentse (%)
0	Tidak Memenuhi Syarat	16	24.2
1	Memenuhi Syarat	50	75.8
	Total	66	100

Pada kondisi lantai diperoleh informasi bahwa 16 responden memiliki kondisi lantai tidak memenuhi syarat dengan persentase 24,2%, dan 50 responden memiliki kondisi lantai memenuhi syarat dengan persentase 75,8%.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Jendela atau ventilasi rumah

No	Jendela/Ventilasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
0	Tidak Memenuhi Syarat	49	74,2
1	Memenuhi Syarat	17	25,8
	Total	66	100

Pada jendela/ventilasi diperoleh informasi bahwa 49 responden memiliki jendela/ventilasi tidak memenuhi syarat dengan persentase 74,2% dan 17 responden memiliki jendela/ventilasi memenuhi syarat dengan persentase 25,8%.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi kebiasaan merokok responden

No	Kebiasaan Merokok	Frekuensi (n)	Presentase (%)
0	Ya	57	86,4
1	Tidak	9	13,6
	Total	66	100.0

Pada kebiasaan merokok diperoleh informasi bahwa responden dengan kriteria yang memiliki kebiasaan merokok sebanyak 57 responden dengan persentase 86,4% dan 9 responden memiliki kebiasaan merokok kategori memenuhi syarat dengan persentase 13,6%.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi responden yang menderita ISPA

No	ISPA	Frekuensi (n)	Presentase (%)
0	Ya	40	60,6
1	Tidak	26	39,4
	Total	66	100

Pada ISPA diperoleh informasi bahwa responden dengan kriteria ya sebanyak 38 responden dengan persentase 57.6 %, dan ISPA dengan kategori tidak sebanyak 28 responden dengan persentase 42.4 %.

4.1.3 Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan apakah ada hubungan antara masing-masing variabel independen, secara spesifik plafon/ langit-langit, jendela/ventilasi, kondisi lantai dan kebiasaan merokok dengan variabel dependen yaitu ISPA lansia di wilayah kerja Puskesmas Marike Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat.

4.1.3.1. Hubungan Plafon/Langit-langit Rumah dengan ISPA Pada Lansia

Tabel 4.9 Plafon/ Langit-langit

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa pada plafon rumah pada ISPA didapatkan hasil responden yang memiliki plafon tidak memenuhi syarat sebanyak 11 responden dengan rincian 5 responden (7,6%) memiliki kriteria ISPA “ya” dan 6 (9,1%) responden memiliki kriteria ISPA “tidak”. Sedangkan responden memiliki plafon memenuhi syarat sejumlah 55 responden dengan rincian 35 responden (53,0%) memiliki kriteria ISPA “ya” dan 20 (30,3%)

responden memiliki kriteria ISPA“tidak”. Hasil analisis hubungan antara plafon/langit-langit rumah dengan ISPA kepada lansia memakai uji *chi-square* di peroleh $p=0,260 \geq 0,05$, menunjukkan tidak ada hubungan antara Plafon/langit-langit rumah kepada ISPA.

4.1.3.2. Hubungan Kondisi Lantai dengan ISPA Pada Lansia

Tabel 4.10 Kondisi Lantai

Kondisi Lantai	ISPA				Total		P-Value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	n	%			n	%
Tidak Memenuhi Syarat	9	13,6	7	10,6	16	24,2	0,682	0,788
Memenuhi Syarat	31	47,0	19	28,8	50	75,8		
Total	40	60,6	26	39,4	66	100		

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa pada hubungan kondisi lantai dengan ISPA didapatkan hasil responden memiliki kondisi lantai tidak memenuhi syarat sejumlah 16 responden dengan rincian 9 responden (13,6%) memiliki kriteria ISPA“ya” dan 7 (10,6%)

Plafon Langit-Langit	ISPA				Total		P-Value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	n	%			n	%
Tidak Memenuhi Syarat	5	7,6	6	9,1	11	16,7	0,260	0,476
Memenuhi Syarat	35	53,0	20	30,3	55	83,3		
Total	40	60,6	26	39,4	66	100		

responden memiliki kriteria ISPA“tidak”. Sedangkan responden memiliki kondisi lantai

memenuhi syarat sejumlah 50 responden dengan rincian 31 responden (47,0%) memiliki kriteria ISPA“ya” dan 19 (28,8%) responden memiliki kriteria ISPA“tidak”. Hasil berhubungan kondisi lantai dengan ISPA kepada lansia memakai uji *chi-squared* di peroleh $p = 0,682 \geq 0,05$, menunjukkan tidak berhubungan kondisi lantai kepada ISPA.

4.1.3.3. Hubungan Jendela/Ventilasi dengan ISPA

Tabel 4.11 Jendela/Ventilasi

Jendela/Ventilasi	ISPA				Total		P-Value	OR
	Ya		Tidak		n	%		
	N	%	n	%			n	%
Tidak Memenuhi Syarat	34	51,5	15	22,7	49	74,2	0,013	4,156
Memenuhi Syarat	6	9,1	11	16,7	17	25,8		
Total	40	60,6	26	39,4	66	100		

Menurut Tabel, diketahui hubungan Jendela kepada ISPA didapatkan hasil responden memiliki Jendela tidak memenuhi syarat sejumlah 49 responden dengan rincian 34 responden (51,5%) memiliki kriteria ISPA“ya” dan 15 (22,7%) responden memiliki kriteria ISPA“tidak”. Sedangkan responden memiliki Jendela memenuhi syarat sejumlah 17 responden dengan rincian 6 responden (9,1%) memiliki kriteria ISPA“ya” dan 11 (16,7%) responden memiliki kriteria ISPA“tidak”. Hasil antara Jendela kepada ISPA dengan lansia memakai uji *chi-squared* di peroleh $p = 0,013 \geq 0,05$, menunjukkan berhubungan Jendela kepada ISPA.

4.1.3.4. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan ISPA

Tabel 4.12 Kebiasaan Merokok

Kebiasaan Merokok	ISPA				Total		P-Value	OR
	Ya		Tidak		N	%		
	N	%	n	%			N	%
Tidak Memenuhi Syarat	38	557,6	19	28,8	57	86,4	0,011	7,000
Memenuhi Syarat	2	3,0	7	10,6	9	13,6		
Total	40	60,6	26	39,4	66	100		

Berdasarkan Tabel diatas, diketahui bahwa pada hubungan kebiasaan kerokok dengan ISPA di dapatkan hasil responden memiliki kebiasaan merokok tidak memenuhi syarat sejumlah 57 responden dengan rincian 38 responden (557,6%) memiliki kriteria ISPA “ya” dan 19 (28,8%) responden memiliki kriteria ISPA “tidak”. Sedangkan responden memiliki kebiasaan merokok memenuhi syarat sejumlah 9 responden dengan rincian 2 responden (3,0%) memiliki kriteria ISPA “ya” dan 7 (10,6%) responden memiliki kriteria ISPA “tidak”. Hasil antara Kebiasaan Merokok pada ISPA kepada lansia memakai uji *chi-square* di peroleh $p = 0,011 \geq 0,05$, menunjukkan berhubungan Kebiasaan Merokok kepada ISPA.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Gambaran Karakteristik Lansia Responden lansia Di Wilayah Kerja

Puskemas Marike Kecamatan Kutambaru Kabupaten Langkat

Hasil tabel 4.8 menjelaskan mayoritas lansia berumur 55 tahun sejumlah 26 orang (39,4 %)& minoritas lansia berumur 60 tahun sejumlah 4 orang (6,1%). Umur merupakan perkiraan umur dari konsepsi hingga hari ulang tahun. Kapanpun dalam hal perencanaan dan pelaksanaan, Anda yang kurang dewasa akan terlihat. Penuaan adalah salah satu variabel yang mempengaruhi opini & perilaku seseorang. Hal ini sesuai dengan Hasil penelitian Muhammad Yunus, dkk (2020) mengemukakan terdapat hubungan signifikan usia dan peristiwa ISPA pada $P=0,001$.

Berdasarkan jenis kelamin mayoritas lansia pria sejumlah 37 orang (56,1%) & minoritas lansia wanita sejumlah 29 orang (43,9%). Berdasarkan buku berantasan ISPA tahun 2002, pria beresiko >terkena ISPA dibanding 62 wanita (Kementrian Kesehatan RI, 2002 pada Hayati, 2017). Berdasarkan penelitian Iskandar, dkk (2015), 58% pria mengidap ISPA ($p=0,02$), sehingga pria 1,839 persen >terkena ISPA dibanding wanita. Itu sebabnya anak pria lebih terlibat, sementara ada perbedaan imunitas antara lelaki dan wanita yang disebabkan oleh variabel hormon. (Iskandar, dkk 2015).

4.2.2 Hubungan Plafon/ langit-langit dengan ISPA Pada Lansia

Berdasarkan Tabel 4.9, diketahui bahwa pada hubungan plafon rumah pada ISPA didapatkan hasil responden yang memiliki plafon rumah tidak memenuhi syarat sejumlah 11 responden Sedangkan responden memiliki plafon/langit-langit memenuhi syarat sebanyak 55 responden. Hasil memakai uji Chi square berhubungan antara plafon/langit-langit rumah pada peristiwa ISPA kepada lansia di wilayah kerja Puskesmas

Marike di ketahui bahwa nilai $p\text{ value}(0,260) >$ dari $\alpha (0,05)$, maka tidak berhubungan antara plafon/langit- langit rumah kepadaISPA.

Berdasarkan survey menunjukkan sebagian responden memiliki plafon rumah terbuat triplek dengan kondisi kayu sudah berusia lama yang memungkinkan terjadinya pelapukan da nada juga rumah yang tidak memiliki plafon rumah.survey menjelaskan kondisi plafon rumah responden sudah memenuhi syarat yaitu dengan terbuat dari asbes dan terdapat plafon rumah dan hanya sebagian langit-langit rumah responden yang tidak menggunakan asbes.

Penelitian ini sejalandengan Teddy Bambang Soedjadi,dkk (2022) disidomulyo Kec. Stabat kab. langkat dengan memperoleh jika plafon tidak memenuhi syarat &terkenaISPAsejumlah 17 (63,0%). lalu, plafon memenuhi syarat & mengalami ISPAsejumlah 43 (65,2%). Tidak berhubungan plafonpadaperistiwaISPA dengan $p\text{ value}$ sejumlah 1,000.

Atap yang memenuhi tuntutan Kementerian Kesehatan melalui Perintah Medis 829 tahun 1999 antara lain atap yang bahan konstruksinya tidak berbahaya bagi bahan medis sehingga tidak sulit perawatannya dan tidak berbahaya jika terjadi kecelakaan. Karena arsenik mengandung senyawa berbahaya yang mudah tertelan di antara manusia atau penghuni rumah, atap arsenik dapat memicu asma parah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA MEDAN

4.2.3 Hubungan kondisi lantai dengan ISPA Pada Lansia

Menurut tabel 4.10 diketahui 16 responden memiliki kondisi lantai tidak memenuhi syarat dengan persentase 24,2%, dan 50 responden memiliki kondisi lantai memenuhi syarat dengan persentase 75,8%. Uji Chi-Square digunakan melakukan perhitungan hubungan antara lantai pada frekuensi ISPA kepada lansia di wilayah kerja Puskesmas Marike diketahui bahwa $p \text{ value}$ (0.682) > dari α (0,05), maka tidak berhubungan kondisi lantai pada ISPA. Menurut survey diketahui kebanyakan rumah responden memiliki lantai yang terbuat dari semen dan keramik hanya sedikit rumah dengan kondisi lantai dilapisi plastik yang mengakibatkan lantai tersebut menjadi lembab. Hasil survey menjelaskan kondisi lantai responden sudah memenuhi syarat yakni mudah dibersihkan. Sebagian besar rumah responden dibuat semen maka kondisi lantai tidak basah.

Penelitian sejalan oleh Saparuddin, Patmawati dan Muh. Anwar (2022) di Desa Duampanu Kabupaten Polewali Mandar yang menyimpulkan bahwa rata-rata lantai responden tipe serupa dengan lantai tahan air & dibuat dari porselen plus semen, sehingga mudah perawatannya.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 menyarankan lantai yang luar biasa ada yang sepenuhnya kedap udara namun mudah dirawat, termasuk porselen yang kuat & kedap udara, kayu tertutup, atau lantai beton. Lantai rumah yang tidak kedap air atau mudah dibersihkan menjadi tempat berkembang biaknya kuman di dalam rumah.

4.1.4. Hubungan jendela/ventilasi dengan ISPA Pada Lansia

pada hubungan Jendela/Ventilasi dengan ISPA di dapatkan hasil responden memiliki Jendela tidak memenuhi syarat sejumlah 49 responden, sedangkan responden memiliki Jendela memenuhi syarat sejumlah 17 responden. Hasil statistic memakai uji *Chi Square* berhubungan jendela/ventilasi pada ISPA kepada lansia di wilayah kerja Puskesmas Marike diketahui *p value* sebesar 0.013, nilai tersebut $< \alpha 0.05$. Hasil survey menunjukkan sebagian rumah memiliki jendela/ventilasi tidak memenuhi syarat dikarenakan jendela/ventilasi di rumah responden tidak digunakan, seperti jendela di biarkan tertutup & tidak di biasakan membuka jendela dan juga sebagian rumah memiliki jendela belum memenuhi syarat dengan luas 10%.

Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Wiyanti Laksmiwi (2020) dari Desa Prambon Kabupaten Trenggalek, dengan menggunakan temuan analisis X 2 yang menunjukkan nilai $p = 0,022$, dimana sebagaimana dikemukakan bahwa aliran udara dari tempat tinggal peserta dikaitkan dengan terjadinya ISPA.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, tipikal ruang sirkulasi hunian berada pada kisaran 10% dari luas permukaan. Manusia membutuhkan 33 m³ oksigen setiap hari, termasuk kelembapan idealnya 60%. Mencapai usia tersebut dengan mudah, area dengan ventilasi konstan harus mencakup lebih dari 5% permukaan; ketika lubang sirkulasi yang tidak disengaja seperti pintu dan jendela dimasukkan sebesar 5%, area untuk ventilasi setidaknya harus 10% dari luas lantai. Ventilasi berfungsi untuk menjaga udara dalam rumah tetap segar dengan menghilangkan mikroorganisme, khususnya organisme patogen. Kurangnya konveksi akan mengakibatkan sirkulasi udara berlebih, sehingga meningkatkan kelembapan di ruangan.

Allah SWT mengajarkan banyak hal tentang angin dan nafas di seluruh Al-Qur'an. Angin yang berarti nafas merupakan wujud kemahakuasaan Allah SWT. Allah mengendalikan apa yang terjadi pada angin untuk mencapai kelangsungan hidup ciptaan mereka didunia. Allah SWT berfirman:

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ تَجْرِي بِأَمْرِهِ رُخَاءً حَيْثُ أَصَابَ

Artinya: “Kini mereka diberi angin sepoi-sepoi yang mengalir deras kemana saja mereka mau.” (Q.S Sad: 36)

Bab sebelumnya menggambarkan Allah menaklukkan angin untuk Nabi Sulaiman AS, yang mengalir dengan lembut menuju jalan yang benar. Angin sepoi-sepoi mengalir untuk membantu orang-orang bertahan hidup. Dalam keyakinan Islam, orang tidak diperbolehkan menentang kritik terhadap angin. Hal ini senada dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “Janganlah kamu mencela angin yang merupakan bagian dari Allah Ta’ala yang datangnya membawa kasih sayang & balasan, melainkan bersyukurlah kepada Allah atas kebaikan yang diberikan oleh angin & berlindung kepada Allah dari keburukannya” (HR.Ahmad).

Sudah seharusnya Sebagai hamba Tuhan, mereka memperoleh wawasan dan pengajaran melalui diri-Nya. Oleh karena itu, angin adalah karunia Tuhan, oleh karena itu angin dihargai untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin. Hembusan angin sepoi-sepoi membantu sirkulasi dengan ventilasi. Sebuah hunian dengan sirkulasi yang tidak memadai atau melanggar peraturan dapat menyebabkan kontaminan terperangkap dan tidak berubah sehingga merugikan penghuninya. Dalam studi ini, langkah-langkah diambil untuk menjamin agar properti tetap sehat dengan memastikan properti menikmati aliran udara yang cukup (10% dari luas lantai), bekerja secara efektif tanpa hambatan apa pun, yaitu menutup pintu secara teratur untuk menjamin udara yang tercemar tidak terperangkap di dalam rumah.

4.1.5. Hubungan kebiasaan merokok dengan ISPA Pada Lansia

Menurut Tabel diatas, diketahui bahwa pada hubungan kebiasaan kerokok dengan ISPA di dapatkan hasil responden memiliki kebiasaan merokok tidak memenuhi syarat sejumlah 57 dibanding responden memiliki kebiasaan merokok memenuhi syarat sejumlah 9 responden. Hasil statistic memakai uji *Chi Square* berhubungan jendela/ventilasi pada ISPA kepada lansia di wilayah kerja Puskesmas Marike diperoleh *pvalue* sebesar 0.0011, nilai tersebut < 0.05 . Menurut survey menjelaskan kebanyakan responden memiliki kebiasaan merokok dan sebagian memiliki keluarga merokok didalam rumah dan saat sedang berkumpul diruang keluarga dalam keadaan jendela tertutup.

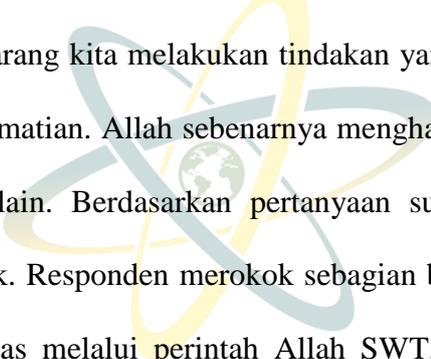
Penelitian sama seperti yang di lakukan oleh Nurul huda, Edy rahman dan Edy aryanto (2021) di Puskesmas Banjar baru menyatakan berhubungan Pada tahun 2021, ada kaitan yang menghubungkan perokok asal dengan kejadian ISPA pada lansia di ruang kerja saya dari Puskesmas Banjarbaru Selatan Kota Banjarbaru. Uji Chi Square secara keseluruhan menghasilkan nilai p sebesar $0,000 = 0,05$, yang menunjukkan bahwa ada hubungan penting antara perokok di rumah Anda dan risiko ISPA yang lebih tinggi.

Perokok yang merokok berkontribusi terhadap polusi di dalam ruangan. Menghirup rokok secara kronis merusak saluran udara dan trakea. Berdasarkan keyakinan Islam, masyarakat diminta untuk menghindari melakukan apa pun yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Allah SWT berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Maka investasikanlah (hartamu) sesuai dengan perintah Allah, jauhi jalan yang merugikan, maka berbuatlah kebaikan, karena Allah sungguh mengagumi orang-orang yang berbudi luhur.” (Al Baqarah, Q.S. : 195).

Ayat di bawah ini menginstruksikan individu untuk berkontribusi pada tujuan Allah dan upaya jihad. Allah juga melarang kita melakukan tindakan yang membahayakan hidup kita dan dapat mengakibatkan kematian. Allah sebenarnya menghargai orang yang berbuat baik secara mandiri dan orang lain. Berdasarkan pertanyaan survei, sebagian besar adalah respondenkebiasaan merokok. Responden merokok sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki. Sebagai konformitas melalui perintah Allah SWT, berusaha sebaik-baiknya terhadap perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang disekitarnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN